

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang masalah

Percaya kepada qada' dan qadar Allah SWT merupakan rukun iman ke 6 yang harus diyakini oleh tiap-tiap muslim. Iman kepada qada' dan qadar berarti percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT mempunyai kehendak, ketetapan, keputusan atas semua makhluk-Nya. Termasuk segala sesuatu yang meliputi semua kejadian yang menimpa makhluk. Kejadian itu bisa berupa hal baik atau hal buruk.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas ketentuan-ketentuan yang Allah tetapkan atas manusia bukan hanya sesuatu yang membahagiakan saja, akan tetapi juga musibah. Musibah yang datang bisa berupa sakit, bencana alam, kecelakaan, kematian orang yang disayangi, kekerasan, kebakaran dan lain sebagainya. Musibah yang datang adalah ujian bagi orang mu'min sebagaimana firman Allah SWT:

لتبلون في اموالكم وانفسكم ولتسمعن من الذين اوتوا الكتاب من قبلكم ومن الذين ائزكوا

أذى كثيرا وإن تصبروا وتتقوا فإن ذلك من عزم الأمور

*Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (QS. Ali Imron: 186)<sup>1</sup>*

Bentuk lain dari musibah itu sendiri bisa berupa bencana moral. Masyarakat sudah dilanda dengan bencana moral yang serius. Bencana ini ditandai dengan

---

<sup>1</sup> Dewan penterjemah kementerian agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Madinah: Al Malik Fahd Li Thiba'at Al-Musyhaf Syarif, 1971). hlm.109

maraknya pornografi, korupsi, dan perilaku manipulatif, serta pelanggaran berbagai nilai dan norma agama, adat, budaya, dan etika.

Tergerusnya nilai moral salah satu sebabnya ialah akulturasi budaya dan pesatnya perkembangan teknologi. Sehingga membuat semakin mudahnya mendapatkan informasi. Apalagi dengan hadirnya akses internet yang memuat berbagai informasi didalamnya. Walaupun internet sangat bermanfaat karena memuat berbagai informasi positif, membuat dunia seakan semakin kecil. Sebab berita atau informasi yang ada di penghujung dunia sekalipun bisa di akses dengan mudah. Akan tetapi, bersama dengan berbagai manfaat positifnya internet juga memiliki sisi negatif. Bagai pisau yang bermata dua internet juga memuat berbagai konten negatif, seperti pornografi.

Dari segi etika atau moral, pornografi dapat merusak tatanan norma dalam masyarakat, keserasian hidup keluarga serta masyarakat pada umumnya, serta nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia seperti nilai kasih, kesetiaan, cinta, keadilan, serta kejujuran. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan masyarakat agar tercipta dan terjamin hubungan yang sehat dalam masyarakat. Masyarakat yang sakit dalam nilai dan norma akan mengalami kemerosotan kultural dan akhirnya akan runtuh.<sup>2</sup>

Pornografi membawa dampak sangat buruk bagi kehidupan manusia. Pecandu pornografi akan memiliki gairah seks yang tidak terkendali sehingga menimbulkan

---

<sup>2</sup> Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). hlm. 226

perilaku seks menyimpang dan buruk, seperti berganti-ganti pasangan dan melakukan seks dengan kekerasan<sup>3</sup>.

Komnas perempuan mencatat, selama tahun 2017-2018 kekerasan terhadap perempuan dalam ranah publik berjumlah 3.915 kasus. 64% kekerasan terhadap perempuan di Ranah Publik atau Komunitas adalah Kekerasan Seksual yaitu Pencabulan (1.136), Perkosaan (762) dan Pelecehan Seksual (394). Sementara itu persetubuhan sebanyak 156 kasus.<sup>4</sup>

Angka kasus pelecehan seksual yang termasuk rendah diatas itu merupakan jumlah kasus yang dilaporkan, namun untuk kasus yang tidak dilaporkan kemungkinan lebih tinggi. Ada banyak faktor mengapa korban enggan melaporkan kejadian pelecehan seksual yang dialaminya. Menurut Irwan Hidayana dilansir dari detiknews.com; secara garis besar ada dua faktor penyebab korban pelecehan seksual enggan melapor. Yang pertama ialah tidak mengetahui apa yang dilakukan seseorang itu sebagai pelecehan seksual. Contoh, di kendaraan umum dia(perempuan) dicolek lengannya oleh pria tidak dikenal dengan sengaja, lalu dia kesal tapi mungkin tidak melihat itu sebagai pelecehan seksual. Faktor kedua ialah korban malu atas pelecehan seksual yang dialaminya. Korban pelecehan seksual dihadapkan pada pilihan yang sama-sama menyakitkan yaitu kerugian yang dihadapi akibat pelecehan seksual dan rasa malu bila masalahnya di publikasi.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 230

<sup>4</sup> <https://www.komnasperempuan.go.id>, diakses pada tanggal 01 September 2018, pada pukul 13:01

<sup>5</sup> Jabbar Ramdhani, “*Ada Banyak Korban Pelecehan Seksual, Mengapa Sedikit Yang Laporkan*” (Jakarta) 6 Juni 2018. <https://news.detik.com/berita/4056170/ada-banyak-korban-pelecehan-seksual-mengapa-sedikit-yang-lapor>. diakses pada tanggal 11 Agustus 2018 pada pukul 21: 15

Dampak dari pelecehan seksual bagi korban bukanlah perkara yang sepele. Korban pelecehan seksual bisa mengalami gangguan psikis seperti terus menerus merasakan perasaan terhina dan kotor (tidak suci). Karena di dalam kehidupan bermasyarakat perempuan sering dianggap sebagai simbol kesucian dan kehormatan. Bahkan korban juga bisa mengalami trauma hebat akibat pelecehan seksual.

Trauma sendiri dapat terjadi akibat peristiwa-peristiwa yang melibatkan individu yang ditunjukkan dengan suatu insiden yang memungkinkan ia terluka atau mati sehingga muncul perasaan diteror dan perasaan putus asa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia trauma berarti keadaan fisik atau mental yang tidak normal sebagai akibat cedera jasmani atau tekanan jiwa. Dalam istilah psikologi trauma berarti luka, sebuah istilah yang digunakan bebas entah bagi luka fisik yang disebabkan oleh beberapa kekuatan eksternal langsung atau luka psikologis yang disebabkan oleh serangan emosi yang ekstrem.<sup>6</sup>

Trauma berkaitan erat dengan pengalaman yang dilalui oleh seseorang yang bersifat psikis hingga memberikan dampak negatif pada dirinya untuk sekarang dan masa depan. Pengalaman terkadang tidak selamanya membawa dampak positif, adakalanya pengalaman-pengalaman pahit dan buruk juga dapat menimpa pada seseorang.

Meski konsekuensi dari setiap kejahatan dan pengalaman korban berbeda-beda, ada bukti yang berkembang tentang hubungan antara korban kekerasan seksual

---

<sup>6</sup> Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) , hlm. 999

dengan kesehatan mental dan fisik. Cedera fisik dan kematian adalah konsekuensi paling jelas dari kasus kekerasan. Berbagai efek lain dari kekerasan seksual (termasuk perkosaan) dapat mencakup trauma fisik, emosional, dan psikologis.

Setelah seseorang mengalami kejadian yang traumatis, merupakan hal yang alamiah untuk merasa takut. Akan tetapi rasa takut yang berkepanjangan setelah kejadian traumatik terjadi, dapat menjadi indikasi bahwa seseorang mengalami gangguan stress pasca trauma atau sering disebut *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Orang yang mengalami PTSD akan merasa tertekan atau ketakutan bahkan ketika mereka tidak dalam bahaya.

Berbicara tentang kekerasan seksual terhadap perempuan di Provinsi Sumatera Selatan, *Woman Crisis Center* (WCC) Palembang mencatat sudah mendampingi 133 kasus sepanjang tahun 2018. Walaupun demikian fenomena kekerasan seksual masihlah seperti gunung es. Dilansir dari Sripoku.com Yeni Roslaini Izi mengatakan “anggapan mereka kalau melapor justru pelaku mencari alasan lain. karena ada beberapa alasan seperti dituding mencuri atau mencemarkan nama baik. padahal produk hukum kita sudah baik,” maka itu pihaknya berharap UU khusus yang mengatur kekerasan seksual di Indonesia itu bisa segera disahkan. ia menambahkan, perempuan korban kekerasan biasanya dihantui perasaan bersalah dan malu sehingga membuat korban enggan melaporkan peristiwa yang dialaminya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Yuliani, “WCC Palembang Catat Ada 133 Kasus Kekerasan Perempuan, Korban Perkosaan dan Pelecehan Seksual Takut Melapor” (Palembang) 31 Desember 2018. <https://sripoku.com>. diakses pada tanggal 16 Maret 2018 pada pukul 17:50 WIB

Seperti dijelaskan diatas korban kekerasan seksual enggan melaporkan kasusnya karena malu. Begitu pula yang dialami oleh klien “K”, ia enggan melaporkan kejadian pelecehan yang dialaminya kepada pihak berwajib dan perasaan malu serta bersalah itu terus berlarut-larut. Dampaknya sampai saat ini klien “K” menjadi pribadi yang tertutup, tidak percaya diri, suka menyalahkan diri sendiri, pesimis, menghindar, terlalu waspada dengan keadaan sekitar, dan takut bepergian sendirian.

Berangkat dari latar belakang diatas dan niat baik penulis untuk membantu klien “K” dalam mengatasi traumanya, serta mengkampanyekan kepada masyarakat luas mengenai efek dari pelecehan seksual yang destruktif bagi korban. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut secara ilmiah dengan judul **“Gangguan Stress Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual (Study Kasus pada Klien “K” di Kelurahan Talang Jambe Palembang)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan studi kasus klien “K” yang mengalami trauma, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor-faktor penyebab stres pasca trauma pada klien “K”?
2. Bagaimana kondisi stres pasca trauma pada klien “K”?
3. Bagaimana Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi stress pasca trauma pada klien “K”?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi, faktor trauma dan upaya yang dilakukan Klien K agar terbebas dari traumanya.

1. Untuk mengetahui kondisi stres pasca trauma pada klien “K”
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab stres pasca trauma pada klien “K”
3. Untuk memberi solusi atau meringankan gangguan stres pasca trauma pada Klien “K”

### **D. Kegunaan penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, memberikan kontribusi keilmuan dan menambah wawasan bagi mahasiswa tentang stress pasca trauma. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, memperkaya khasanah pengetahuan.

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, juga menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis penelitian ini dapat mengurangi dampak buruk gangguan stress pasca trauma pada klien “K”.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas

permasalahan yang sama dari seseorang, baik bentuk buku atau dalam bentuk tulisan lainnya yang relevan dengan obyek yang sama. Maka penulis akan memaparkan beberapa tinjauan pustaka yang sudah ada. Dari hasil temuan ini nantinya akan penulis jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam pengupasan permasalahan tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah yang berjudul "*Gangguan Stress Pasca Trauma "Gagal Untuk Menikah" (Study Fenomenologi Terhadap Seorang Perempuan yang Mengalami Stress Pasca Trauma)*". Hasil dari penelitian ini subjek mengalami gagal nikah karena adanya ketakutan, ragu, orang ketiga, faktor lingkungan, faktor sosial, kurang adanya rasa cinta, hati yang kurang mantap dan lain sebagainya. Stress yang dialami pada subyek akibat gagal nikah sebanyak tiga kali, karena adanya permasalahan dan tuntutan menyesuaikan diri sehingga subjek menjadi terganggu. Stress pasca trauma yang dialami subyek membuat ia menganggap akan segera menikah dengan kekasihnya, hal ini pula yang membuat ia sangat terpukul dan jika bertemu laki-laki maka ia akan menghindarinya atau marah tanpa sebab yang jelas.<sup>8</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Andi Suryanto dengan judul "*Konseling Individu untuk Mengatasi Trauma (Analisis Isi Terhadap Film Dear Zindagi)*". Hasil penelitian adalah bahwa dalam film Dear Zindagi pemberian bantuan dengan konseling individu untuk mengatasi trauma terdapat proses 1) *attending*. 2) membuat

---

<sup>8</sup> Miftahul Jannah, *Gangguan Stress Pasca Trauma "Gagal Untuk Menikah" (Studi Fenomenologi terhadap Seorang Perempuan yang Mengalami Stress Pasca Trauma)*, "*Skripsi*" (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013)



klien terbuka dengan masalahnya. 3) penggunaan teknik analisis mimpi. 4) asosiasi bebas. 5) penafsiran. 6) mendorong klien menemukan solusi. Selain itu di dalam film *Dear Zindagi* lingkungan konseling juga mempengaruhi sifat klien.<sup>9</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yayah Ramadyan dengan judul "*Pelecehan Seksual (Dilihat dari Kacamata Hukum Islam dan KUHP)*". Hasil penelitian ini menyatakan Dalam hukum Islam, tidak terdapat ketentuan-ketentuan hukuman yang jelas dan terperinci mengenai hukuman tindak pelecehan seksual, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Dengan demikian hukuman bagi tindakan pelecehan seksual akan dikenakan hukuman takzir, yaitu jenis hukuman yang tidak terdapat dalam ketentuan nash baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist, hukuman ini diberlakukan kepada orang yang berbuat maksiat atau melakukan jenis pidana tertentu. Dalam KUHP tindakan atau perbuatan pelecehan seksual dapat dirumuskan sebagai perbuatan yang melanggar hukum, karena perbuatan tersebut dapat merugikan dan menggagu orang lain. Dalam KUHP semua bentuk atau macam yang mengganggu orang lain dapat dikenakan sanksi. Dalam hal ini perbuatan pelecehan seksual dapat dikenakan sanksi dalam KUHP dapat dikatakan kriminalitas yang akhirnya dapat diberikan sanksi.<sup>10</sup>

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Yurika Fauzia Wardhani dan Weny Lestari dengan Judul "*Gangguan Stress Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan*

---

<sup>9</sup> Andi Suryanto, *Konseling Individu untuk Mengatasi Trauma (Analisis Isi Terhadap Film Dear Zindagi)*, "*Skripsi*" (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017)

<sup>10</sup>Yayah Ramadyan , *Pecehan Seksual (Dilihat dari Kacamata Hukum Islam dan KUHP)*, "*Skripsi*", (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2017)

*Perkosaan*". Hasil penelitian menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami kekerasan atau pelecehan secara seksual secara fisik maupun psikologis, maka kejadian tersebut dapat menimbulkan suatu trauma yang sangat mendalam dalam diri seseorang tersebut terutama pada anak-anak dan remaja. Kejadian traumatis tersebut dapat mengakibatkan gangguan secara mental, yaitu PTSD.<sup>11</sup>

Kelima, jurnal oleh Ni Made Apriliani Saniti dengan Judul "*Diagnosis dan Manajemen Stress Paska Trauma pada Penderita Pelecehan Seksual*". Hasil penelitian menyatakan bahwa timbulnya PTSD tidak hanya disebabkan adanya *stressor* namun melibatkan faktor lainnya yang terjadi sebelum dan sesudah trauma. Gambaran klinis yang ada pada penderita *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yaitu merasakan kembali mengalami peristiwa (*reexperience*), *avoidance* dan *numbing* serta *hyperarousal*. Kriteria diagnosis untuk PTSD didasarkan pada DSM-IV-TR.<sup>12</sup>

Dari beberapa penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *post traumatic stress disorder* atau stress pasca trauma. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yurika dan Weni dengan judul *Gangguan stress pasca trauma pada korban pelecehan seksual dan perkosaan* perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada topik pembahasan, dan metodologi penelitian yang digunakan. Topik pembahasan yang

---

<sup>11</sup>Yurika Fauzia Wardhani dan Weny Lestari, *Gangguan Stress Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan*, "*Jurnal*" (Surabaya: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem dan Kebijakan Kesehatan, 2017)

<sup>12</sup>Ni Made Apriliani Saniti. *Diagnosis dan Manajemen Stress Paska Trauma pada Penderita Pelecehan Seksual*, "*Jurnal Konseling*" (Denpasar: FK Universitas Udayana, 2014)

akan diteliti peneliti adalah gangguan stress pasca trauma akibat pelecehan seksual, sedangkan penelitian terdahulu gangguan stress pasca trauma akibat dari pelecehan seksual dan perkosaan. Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metodologi studi kasus, sedangkan metodologi penelitian terdahulu menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Setelah diamati bahwa diantara penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang membahas mengenai stress pasca trauma pada korban pelecehan seksual study kasus pada klien “K” di kelurahan Talang Jambe Palembang

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Stres**

Menurut Richards ada beberapa istilah psikologis populer yang sering dikaburkan sebagai “stres”. Pada hakikatnya, tentunya kata ini merujuk pada sebuah kondisi seseorang yang mengalami tuntutan emosi berlebihan dan atau waktu yang membuatnya sulit memfungsikan secara efektif semua wilayah kehidupan. Keadaan ini dapat mengakibatkan munculnya cukup banyak gejala, seperti depresi, kelelahan kronis, mudah marah, gelisah, impotensi, dan kualitas kerja yang rendah.<sup>13</sup>

Clonninger mengemukakan stres adalah keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang mendapatkan masalah atau tantangan dan belum mempunyai jalan keluarnya atau banyak pikiran yang mengganggu seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukannya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> <http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal 25 November 2018 pada pukul 16:01 WIB

<sup>14</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 28

Jadi stres adalah suatu keadaan yang menyebabkan terganggunya pikiran secara terus menerus, keadaan ini diluar dari kemampuan individu mengatasinya atau belum menemukan jalan keluarnya.

## 2. Pengertian Trauma

Trauma berasal dari bahasa Yunani “*tramos*” yang artinya luka. Dalam kamus konseling traumatik adalah pengalaman dengan tiba-tiba dan mengejutkan yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa seseorang sehingga dapat merusak fisik maupun psikologis. Pengalaman-pengalaman traumatik juga bisa membentuk sikap pribadi seseorang. Sedangkan menurut Kamus Psikologi *post traumatik* bisa timbul akibat luka berat atau pengalaman yang menyebabkan organisme menderita kerusakan fisik maupun psikologis.<sup>15</sup>

Dalam kamus psikologi trauma berarti keadaan fisik atau mental yang tidak normal sebagai akibat cedera jasmani atau tekanan jiwa. Dalam istilah psikologi trauma berarti luka, sebuah istilah yang digunakan bebas entah bagi luka fisik yang disebabkan oleh beberapa kekuatan eksternal langsung atau luka psikologis yang disebabkan oleh serangan emosi yang ekstrem.<sup>16</sup>

Menurut Kartini Kartono dan Jenny Anny Andari dalam bukunya “*Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*” bahwa trauma atau kejadian traumatis

---

<sup>15</sup> Kusmawati Hatta, *Trauma dan Pemulihannya Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami*. (Banda Aceh : Dakwah Ar-Raniry Press, 2016) hlm. 140.

<sup>16</sup> Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Ibid.* hlm. 999

adalah tingkah laku jiwa yang dialami seseorang disebabkan oleh suatu pengalaman yang sangat menyedihkan atau melukai jiwanya.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Roan trauma berarti cedera, kerusakan jaringan, luka atau shock. Sementara trauma psikis dalam psikologi diartikan sebagai kecemasan hebat dan mendadak akibat peristiwa dilingkungan seseorang yang melampaui batas kemampuannya untuk bertahan, mengatasi atau menghindar.<sup>18</sup>

Trauma sendiri dapat terjadi akibat peristiwa-peristiwa yang melibatkan individu yang ditunjukkan dengan suatu insiden yang memungkinkan ia terluka atau mati sehingga muncul perasaan diteror dan perasaan putus asa. Jadi trauma adalah peristiwa yang mengancam nyawa atau jiwa sehingga individu yang mengalaminya mengalami rasa takut dan putus asa yang berkepanjangan. Peristiwa ini bisa berupa bencana alam, kecelakaan, dan meninggalnya orang yang disayang, atau keadaan yang diciptakan manusia seperti kekerasan dan perang.

### **3. Pengertian Stress Pasca Trauma**

Post-traumatic stress disorder (PTSD) adalah suatu kondisi kesehatan mental yang dipicu oleh peristiwa mengerikan. Gejala yang mungkin muncul termasuk kilas balik, mimpi buruk dan kecemasan yang parah, serta pikiran tak terkendali tentang kejadian tersebut.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hadi Riyanto dan Abd. Syakur. bimbingan dan konseling islam dalam menangani trauma seorang siswa pasca penganiayaan di sccc (surabaya children crisis centre). *Jurnal bimbingan dan konseling islam*. (surabaya : Fakultas Dakwah IAIN sunan ampel surabaya, 2013.) Di Akses Pada Tanggal 18 Oktober 2018 Pukul 15:03 WIB.

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> Tirtojiwo.org//kuliah-PTSD diakses pada tgl 10 Oktober 2018 pada pukul 15:37 WIB

PTSD merupakan sindrom kecemasan, labitas autonomi, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih itu setelah stres fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa. PTSD sangat penting untuk diketahui, selain karena banyaknya kejadian “bencana” yang telah menimpa kita, PTSD juga dapat menyerang siapapun yang telah mengalami kejadian traumatik dengan tidak memandang usia dan jenis kelamin.<sup>20</sup>

*Post traumatic stress disorder* (PTSD) merupakan suatu kondisi atau keadaan yang terjadi setelah seseorang mengalami peristiwa traumatik atau kejadian buruk dalam hidupnya. PTSD dianggap sebagai salah satu bagian dari gangguan kecemasan (*anxiety disorder*). Orang yang mengalami PTSD merespon peristiwa traumatik yang dialami dengan ketakutan dan keputusasaan, mereka akan terus mengenang peristiwa itu dan selalu mencoba menghindari hal-hal yang dapat mengingatkan kembali akan peristiwa tersebut.<sup>21</sup>

Jadi, stress pasca trauma adalah gangguan kecemasan yang diakibatkan kejadian traumatik. Orang yang mengalami stress pasca trauma akan menunjukkan gejala seperti seolah mengalami peristiwa traumatik tersebut, menghindari hal-hal yang bisa mengingatkan kembali akan peristiwa tersebut, dan mengalami mimpi buruk.

---

<sup>20</sup> I Gerald C. Davidson Dkk, *Psikologi Abnormal*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014, hlm. 643

<sup>21</sup> Ni Made Apriliani Saniti. *Diagnosis dan Manajemen Stress Paska Trauma pada Penderita Pelecehan Seksual*, “*Jurnal Konseling*” (Denpasar: FK Universitas Udayana, 2014). <http://download.portalgaruda.org> diakses pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 15:00 WIB

Tiga tipe gejala yang sering terjadi pada PTSD ialah sebagai berikut:

Pertama, pengulangan pengalaman trauma, ditunjukkan dengan selalu teringat akan peristiwa yang menyedihkan yang telah dialami itu, *flashback* (merasa seolah-olah peristiwa yang menyedihkan terulang kembali), *nightmares* (mimpi buruk tentang kejadian-kejadian yang membuatnya sedih), reaksi emosional dan fisik yang berlebihan karena dipicu oleh kenangan akan peristiwa yang menyedihkan.<sup>22</sup>

Kedua, penghindaran dan emosional yang dangkal, ditunjukkan dengan menghindari aktivitas, tempat, berpikir, merasakan, atau percakapan yang berhubungan dengan trauma. Selain itu juga kehilangan minat terhadap semua hal, perasaan terasing dari orang lain, dan emosi yang dangkal.<sup>23</sup>

Ketiga, sensitifitas yang meningkat, ditunjukkan dengan susah tidur, mudah marah/tidak dapat mengendalikan marah, susah berkonsentrasi, kewaspadaan yang berlebih, respon yang berlebihan atas segala sesuatu.<sup>24</sup> Jika terdapat salah satu atau bahkan ketiga gejala diatas dalam waktu lama maka ada indikasi mengalami PTSD atau stress pasca trauma

#### **4. Pelecehan Seksual**

Secara umum yang dimaksud dengan pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan

---

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> *Ibid*

sebgainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Sementara ILO mendefinisika pelecehan seksual sebagai perilaku bersifat seksual yang tidak bisa diterima, membuat orang lain merasa terhina, dipermalukan, dan juga terintimidasi.<sup>25</sup>

Yayasan Harapan Permata Hati Kita mendefinisikan pelecehan seksual sebagai tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harkat diri yang diganggunya.<sup>26</sup>

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pelecehan seksual itu dapat di bagi dua, yaitu kata pelecehan dan seksual. Kata pelecehan berasal dari kata leceh yang berarti rendah, remeh, hina. Sedangkan kata seksual berasal dari kata seks yang berarti jenis kelamin, seksual berarti berkenaan dengan seks (jenis kelamin). Jika digabungkan pelecehan seksual berarti merendahkan, menghina yang berkaitan dengan seks.

Jadi, pelecehan seksual adalah merendahkan jenis kelamin dengan cara menyerang seksualitas korban, menghina atau merendahkan dengan membuat seseorang sebagai objek pelampiasan seksual. Perbuatan itu bisa berupa sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban.

---

<sup>25</sup>Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro “Wanita dan Perkembangan Reproduksi”*(Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 113-114

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 138



## 5. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>27</sup>

Konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka (*face to face*), agar konseli dapat mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih maju. Pelayanan konseling berfungsi kuratif dalam arti penyembuhan.<sup>28</sup>

Jadi bimbingan dan konseling Islam dengan penambahan Islam diakhir kalimat bisa diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli sebagaimana kegiatan konseling lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul

## G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan

---

<sup>27</sup> Prayitno dan Emran Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). hlm. 99

<sup>28</sup> Hartono dan Boy Sudarmadji, *Psikologi Konseling edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet: IV, hlm. 26

untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Jadi metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Jalan tersebut harus ditetapkan secara bertanggung jawab ilmiah dan data yang dicari untuk membangun/memperoleh pemahaman harus melalui syarat penelitian, artinya harus dapat dipercaya kebenarannya.

Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh proses berfikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Sementara itu, metodologi disebut juga *science of methods*, yaitu ilmu yang membicarakan cara, jalan atau petunjuk praktis dalam penelitian.<sup>29</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan penulis ialah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data.<sup>30</sup>

Menurut Yin kasus didalam penelitian studi kasus bersifat kontemporer, masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, maupun telah selesai, tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukannya penelitian.<sup>31</sup>

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah klien K yang mengalami stress pasca trauma

---

<sup>29</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 22

<sup>30</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 121

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 122

di Kelurahan Talang Jambe Palembang.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer, adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai data primer adalah wawancara kepada sumber data yaitu klien K, teman dekat, dan saudara klien K.
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua, ketiga, dan seterusnya.<sup>33</sup> Data sekunder ini untuk melengkapi data primer, dan biasanya data sekunder ini sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh.<sup>34</sup> Data sekunder diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) antara lain dari buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang Trauma.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencari informasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik yaitu:

---

<sup>32</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Perspektif Rancangan Penelitian)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 204

<sup>33</sup> *Ibid.* hlm. 205

<sup>34</sup> Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta:Kencana, 2006), hlm. 42

a. Wawancara mendalam(*in-depth*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung dapat pula dikatakan wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>35</sup> Wawancara macam ini dilakukan dengan informan kunci (*key informants*) dan subjeck penelitian pada umumnya.<sup>36</sup>

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan dua jenis wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah apabila peneliti/pewawancara menyusun rencana wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.<sup>37</sup>

b. Observasi

Sutrisno Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data ini melalui pengamatan terhadap

---

<sup>35</sup>*Ibid.* hlm. 372

<sup>36</sup> Bagong Suyanto, dkk. *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2011). hlm. 189

<sup>37</sup> Muri Yusuf, *Op.cit.* hlm. 376-377

objek pengamatan secara langsung dalam aktivitas objek pengamatan.<sup>38</sup>Observasi dilakukan dengan mengadakan penelitian terhadap gejala dan tanda-tanda trauma yang dialami oleh klien K.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi catatan lapangan, dokumen foto dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.<sup>39</sup>

Dalam penelitian studi kasus memiliki dua strategi umum. Pertama adalah mengikuti preposisi teoretis yang menuntun studi kasus. Tujuan dan desain asal dari studi kasus diperkirakan berdasar atas proposisi semacam itu, yang selanjutnya mencerminkan serangkaian pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka, dan pemahaman-pemahaman baru. Kedua adalah mengembangkan suatu kerangka kerja deskriptif untuk mengorganisasikan studi kasus. Strategi ini kurang disukai ketimbang penggunaan proposisi teoretis tetapi bisa menjadi alternatif bilamana proposisi teoretis tidak ada. Kadangkala, tujuan asli studi kasus adalah deskriptif.<sup>40</sup>

Untuk analisis studi kasus, salah satu strategi yang disenangi adalah logika penjadohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif).

---

<sup>38</sup> Muri Yusuf, *Op. cit.* hlm. 220

<sup>39</sup> Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Herya Media, 2015), hlm. 60

<sup>40</sup> Robert K. Yin, *Study Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hlm. 136-137

Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Jika studi kasus tersebut deskriptif penjadohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya.<sup>41</sup> Selain dari penjadohan pola adapula pembuatan eksplanasi, yang bertujuan menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Terakhir analisis deret waktu, yang banyak digunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.<sup>42</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara umum tentang penelitian ini agar dapat memberikan kerangka atau gambaran garis besar pembahasan materi, untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti penulisan skripsi ini. Maka penulis memberika sistematika dan penjelasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. BAB ini menggambarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teori. Pada BAB ini dipaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan topik pembahasan meliputi sebagai berikut : Pengertian stres,

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 138

<sup>42</sup> Robert K Yin, *Study Kasus Desain & Metode*, ( Jakarta: raja grafindo, 2003), hlm. 120

pengertian trauma, pengertian stress pasca trauma, pengertian pelecehan seksual, dan pengertian bimbingan konseling Islam

Bab III berupa deskripsi wilayah penelitian. BAB ini berisikan tentang penjelasan wilayah penelitian, meliputi gambaran umum kelurahan Talang Jambe, letak geografis, struktur pemerintahan, dan kondisi objektif kelurahan Talang Jambe.

Bab IV adalah analisis hasil penelitian. Analisa data pembahasan tentang klien K yang mengalami stress pasca trauma, faktor dan kondisi penyebab stress pasca trauma pada klien K serta bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi stress pasca trauma pada klien “K”

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan untuk perbaikan selanjutnya.